

REVITALISASI PESANTREN SEBAGAI AGEN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MAHASISWA PTKIN

Abdul Matin bin Salman
Institut Agama Islam Negeri Surakarta
email: abdulmatin693@yahoo.com

Abstrak

Pesantren tak lain adalah suatu lembaga pendidikan Islam tertua dan asli produk Indonesia yang mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan agama Islam, dari berjalannya waktu banyak pesantren yang melakukan pembaruan demi mengokohkan eksistensinya dan agar bisa menjawab tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang kuat akan tradisi intelektual Islam pesantren banyak menyumbang mahasiswa yang potensial di PTKIN. Ini dikarenakan mahasiswa-mahasiswa yang alumni pesantren sudah mempunyai modal dasar-dasar ilmu keagamaan yang diperoleh dari pesantren hingga ketika masuk perguruan tinggi, mahasiswa tinggal meneruskan pengembangan ilmu keagamaan dengan sentuhan modernitas dan metodologis yang lebih dalam yang ada di perguruan tinggi.

Kata kunci: Revitalisasi, Pesantren, Sumber Daya Mahasiswa

Pendahuluan

Pesantren dan perguruan tinggi adalah tradisi pendidikan yang mempunyai banyak perbedaan. Perguruan tinggi identik dengan kemodernan, pesantren identik dengan ketradisionalitas, perguruan tinggi lebih menekankan pendidikan yang bersifat liberal, pesantren

lebih menekankan sikap konservatif, dan seterusnya. Persepsi dualisme dikotomi semacam itu mungkin saka kurang begitu tepat, Karen pada kenyataanny banyak juga pesantren yang telah melakukan perubahan baik secara strukturak maupun cultural.

Secara substansial, Pesantren merupakan institusi keagamaan yang tidak mungkin bisa dilepaskan dari masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan. Lemabaga ini tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat dengan memposisikan dirinya sebagai bagian masyarakat dalam pengertiannya yang transformatif. Dalam konteks ini, pendidikan Pesantren pada dasarnya merupakan pendidikan yang sarat dengan nuansa tranformasi sosial. Pesantren berikhtiyar meletakkan visi dan kiprahnya dalam karangka pengabdian sosial yang pada mulanya ditekankan kepada pembentukan moral keagamaan dan kemudian dikembangkan kepada rintisan-rintisan pengembangan yang lebih sistematis dan terpadu.

Dewsa ini, banyak kalangan menganggap sistem pendidikan pesantren masih efektif sebagai tempat menanamkan nilai-nilai agama serta dasar-dasar keilmuan agama yang kuat. Lebih-lebih untuk mahasiswa perguruan tinggi Islam yang diproyeksikan menjadi ilmuan-ilmuan muslim yang mempunyai kemampuan keilmuan dalam disiplin ilmu naqliyah yang mendalam serta ilmu-ilmu aqliyah.

Ironis sekali justru pendidikan perguruan tinggi Islam di kota besar belum bisa menyamai kemajuan beberpa pondok pesantren dalam membentuk lulusan yang ahli dalam bidang agama, alumni pondok pesantren banyak yang mampu melakukan kepemimpinan, dalam

kehidupan bermasyarakat, lebih memberikan kontribusi dalam bidang sosial keagamaan, sekalipun mereka tanpa gelar sarjana. Sementara, alumni perguruan tinggi yang telah terlanjur dibekali gelar berpanjangan, ternyata sangat minim kontribusi ke masyarakat dalam bidang sosial keagamaan.

Namun demikian, tidak berarti pesantren lepas dari permasalahan. Justru dengan perkembangan zaman dewasa ini pesantren menyimpan banyak persoalan yang menjadikannya agak tertatih-tatih, dan nihil kreatifitas dalam merespon perkembangan zaman. Padahal sebagai suatu institusi pendidikan, keagamaan, dan sosial, pesantren dituntut melakukan kontekstualisasi tanpa harus mengorbankan watak aslinya. Ini semua Karen, pertama kepemimpinan pesantren masih berpola sentralistik dan hirarkis yang berpusat pada satu kiyai, kedua, kelemahan di bidang metodologi. Telaah umum diketahui bahwa pesantren mempunyai tradisi yang kuat dibidang transmisi keilmuan klasik. Namun karena kurangnya improvisasi metodologi, proses transmisi itu hany melhrkan penumpukan keilmuan. Ketiga, terjadinya disorientasi, yakni pesantren kehilangan kemampuan mendefinisikan dan memposisikan dirinya di tengah realitas sosial yang sekarang ini terjadi perubahan yang demikian cepat. Dalam konteks ini, pesantren mengalami dilema antara memepertahankan jati dirinya dengan kebutuhan menyerap budaya baru yang datang dari luar pesantren.¹

¹ A. Malik Fajar, *Sintesa Antara Perguruan Tinggi Dan Pesntren; Upaya Menghadirkan Wacana Pendidikan Alternative*, Dalam Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuh Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 114-115

Sementara perguruan tinggi yang mempunyai keunggulan dari sisi rasionalitas dan modernitas, tetapi minus pengayakan moral, dalam kenyataan hanya menghasilkan manusia yang cerdas tetapi kurang mempunyai kepekaan etik dan moral. Sebaliknya, pesantren mempunyai keunggulan dari segi moralitas dan kuat dalam dasar-dasar ilmu keIslaman tetapi masih konserfatif dan traditionalis, meskipun mampu melahirkan pribadi yang tangguh secara moral dan keilmuan Islam, namun lemah dalam menanggapi isu-isu kekinian.

Oleh karenanya untuk memunculkan lulusan yang dapat memahami ilmu-ilmu modern dengan paduan ilmu-ilmu keIslaman yang kuat. Saat ini dibutuhkan peran pesantren. Yaitu pesantren yang berwawasan global, yakni pesantren yang selalu tanggap dalam terhadap perubahan dan tuntutan zaman, namun demikian pesantren tidak harus merubah atau mereduksi orientasi dan idelismenya. Nilai-nilai luhur pesantren juga tidak perlu dikorbankan demi program penguatan pesantren. walaupun harus berubah menjawab tantangan zaman pesantren harus berdiri dengan jati dirinya.

Barangkali dari gambaran eksistensi pesantren yang tetap hangat ditengah pluralism wajah pendidikan di indonesia, tulisan ini akan mencoba mendeskripsikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang telah mewarnai perjalanan panjang bangsa ini, serta upaya revitalisasi peran pesantren di tengah semakin derasnya kebutuhan masyarakat akan lahirnya sumber manusia yang baik, khususnya melahirkan calon mahasiswa PTKIN yang berkualitas.

Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Pesantren adalah istilah yang berasal dari kata “*Santri*” yang berarti seseorang yang belajar agama Islam, kata santri tersebut kemudian mendapat awalan “*pe*” dan akhiran “*an*” yang berarti tempat tinggal santri. Dengan demikian Pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.² Sedangkan menurut Nurcholish Madjid, Pesantren yang asal kata “*Santri*” digambarkan menjadi dua pengertian, yaitu, *Pertama*, bahwa santri itu berasal dari perkataan *Sastri*, sebuah kata dari bahasa sakerta, yang artinya melek huruf. Karena dalam sejarah permulaan tumbuhnya kekuasaan politik Islam di Demak, kaum santri adalah kelas *literary* bagi orang Jawa. Ini disebabkan pengetahuan mereka tentang agama diperoleh dari kitab-kitab berbahasa arab. Oleh karena bisa diasumsikan bahwa santri berarti mengerti agama.

Kedua, santri berasal dari bahasa jawa, yaitu *Cantrik*, yang mempunyai arti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap untuk belajar suatu keahlian. Selanjutnya istilah Guru-Cantrik menjadi Guru-Santri dalam masa Islam. Karena guru di pakai secara luas, maka guru yang terkemuka kemudian digunakan kata *kiyai* yang mempunyai arti tua dan sakral, keramat, dan sakti. Akhirnya dikenal dengan istilah *kyai-santri*.³

² Hanun Asrohah, *Pelembagaan Pesantren Asal Usul Dan Perkembangan Pesantren Di Jawa*, (Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Informasi Penelitian Dan Diklat Keagamaan, 2004), Hlm. 30.

³ Nurcholish madjid, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Protet Perjalanan*, Hlm. 19-20.

Dari kerangka teoritik diatas maka arti Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dimana para santri bisa tinggal di pondok (asrama) dengan niat atau bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara mendalam kepada seorang guru atau kiyai.

Ada beberapa elemen mendasar yang harus ada di dalam Pesantren, Zamakhsary Dhofir menjelaskan setidaknya ada lima komponen mendasar dalam Pesantren, yaitu pondok (asrama), masjid, santri (siswa), kitab kuning (pengajaran kitab Islam klasik), kiyai (guru).⁴

1. Pondok

Pondok adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana santri atau siswa tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Dalam tradisi Pesantren, pondok merupakan unsur penting yang harus ada dalam Pesantren. Pada umumnya pondok ini berupa kompleks yang dikelilingi oleh pagar sebagai pembatas yang memisahkan dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Namun ada pula yang tidak terbatas bahkan kadang berbaur dengan lingkungan masyarakat.

2. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak bisa dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat mendidik para santri. Masjid adalah tempat serbaguna yang selalu ramai atau paling banyak menjadi pusat kegiatan warga Pesantren. Masjid tidak hanya mempunyai fungsi utama untuk melaksanakan shalat

⁴ Zamakhyri Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masas Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), Hlm. 79

berjamaah, melakukan wirid dan do'a, I'tikaf dan tadarus Al-Qur'an atau sejenisnya.⁵ Namun juga masjid bagi Pesantren dianggap sebagai tempat yang tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam mendidik untuk membiasakan santri shalat berjamaah lima waktu, khutbah dan pengajaran kitab-kitab agama klasik.

Dalam sejarah, biasanya seorang kyai yang hendak mengembangkan sebuah Pesantren pertama-tama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya. Hal ini dilakukan karena posisi masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi Islam merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Jadi kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sejak zaman nabi Muhammad tetap terpancar dalam system Pesantren.⁶

3. Santri

Istilah santri mempunyai dua konotasi atau pengertian, *Pertama*: dihubungkan dengan orang-orang yang taat menjalankan dan melaksanakan perintah agama Islam, atau dalam terminologi lain sering disebut sebagai muslim "ortodoks". Istilah santri dibedakan secara kontras dengan kelompok abangan, yakni orang-orang yang lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya jawa pra Islam, khususnya nilai-nilai yang berasal dari mistisisme Hindu dan Budha, *Kedua*: dikonotasikan dengan orang-orang yang sedang menuntut ilmu di lembaga pendidikan Pesantren. Kedua jelas berbeda, tetapi

⁵ Imam Bawani, *Trdisionalisme Dalam Pendidikan Islam; Studi Tentang Daya Tahan Pesantren Tradisional*, (Surabaya: Al-Ikhls, 1993), Hlm. 91-92

⁶ Zamakhyri dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masas Depan Indonesia*, Hlm. 85

jelas pula kesamaannya, yakni sama-sama taat dalam menjalankan syariat Islam.⁷

Santri dalam dunia Pesantren dikelompokkan menjadi dua macam, *Pertama*, Santri Mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok Pesantren. Kedua Santri Kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar Pesantren yang ikut belajar di Pesantren namun tidak menetap dalam Pesantren.⁸

4. Pengajaran Kitab Kuning (Klasik)

Kitab-kitab klasik yang diajarkan di Pesantren pada umumnya dapat dikelompokkan menjadi delapan, yaitu: Nahwu dan Sharaf, Fiqih, Ushul Fiqh, Hadits, Tafsir, Tauhid, Tasawuf dan cabang-cabang yang lain seperti Tarikh, Balaghah dan sebagainya.⁹ Namun Menurut Imam Bawani kitab-kitab yang diajarkan antara Pesantren satu dengan lainnya berbeda-beda, ini dikarenakan bahwa Pesantren memiliki variasi dan karakteristik yang bermacam-macam. Ada Pesantren yang dikenal memiliki spesialisasi dalam pengajaran tauhid, ada pula yang khusus Fiqih atau Syari'ah, khusus dalam bidang Nahwu-Sharaf, ada Pesantren Tasawuf, bahkan juga menekankan ilmu Falak.¹⁰

⁷ Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam; Studi Tentang Daya Tahan Pesantren Tradisional*, Hlm. 93

⁸ Zamakhyri Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masas Depan Indonesia*, Hlm. 89

⁹ Anhari Masjkur, *Integrasi Sekolah Ke Dalam System Pendidikan Pesantren*, (Surabaya: Diartama, 2007), Hlm. 19

¹⁰ Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam; Studi Tentang Daya Tahan Pesantren Traditional*, Hlm. 96

Walaupun berbeda-beda setiap Pesantren kitab-kitab yang diajarkan, namun pada intinya kajian kitab klasik tentang ilmu agama Islam tetap ada dan diajarkan di Pesantren-Pesantren.

5. Kiyai

Kiyai atau pengasuh pondok Pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu Pesantren. Rata-rata Pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura sosok kiyai begitu sangat berpengaruh, karismatik, berwibawa, sehingga amat disegani oleh masyarakat dilingkungan Pesantren.¹¹ Kiyai merupakan figur atau sosok yang menjadi tokoh sentral atau tokoh panutan dalam lingkungan Pesantren. Selain dianggap pemimpin tertinggi, kiyai juga dianggap sebagai sumber belajar oleh para santrinya

Demikianlah gambaran secara umum tentang Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Serta perlu diingat bahwa yang digambarkan adalah pesantren yang masih dalam bentuknya yang murni, atau bisa disebut sebagai pendidikan Islam di Pesantren tradisional. Tentunya kalau melihat perkembangan Pesantren saat ini akan terlihat terjadi perubahan pada unsur-unsur Pesantren.

Dari Pesantren Ke Perguruan Tinggi Islam

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, yang secara umum tidak hanya menjadi pusat untuk mencerdaskan anak bangsa, namun juga menjadi tempat awal gerakan perlawanan terhadap colonial dalam merebut kemerdekaan. Secara umum

¹¹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Cet.2. (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), Hlm. 66

tujuan pesantren, seperti yang dikemukakan oleh Dawam Rahardjo bahwa tujuan pendidikan pesantren kiranya berada sekitar terbentuknya manusia yang memiliki kesadaran setinggi-tingginya akan bimbingan agama Islam yang bersifat menyeluruh dan diperlengkapi dengan kemampuan setinggi-tingginya untuk mengadakan responsive terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan dalam konteks ruang dan waktu yang ada.¹²

Dalam sejarah Wahid Hasyim seorang menteri agama pertama yang murni didikan pesantren mempunyai keinginan menjadikan ilmu pengetahuan sebagai modal untuk memahami ajaran-ajaran Islam, menjadikan al-qur'an dan hadis sebagai tuntuna moral yang dapat menjiwai hati dan pikiran dalam upaya membangun gedung-gedung peradaban Indonesia modern sebagai kelanjutan dari peradaban Islam melayu nusantara. Dari impiannya itu Wahid Hasyim mengembangkan pendidikan pesantren dengan sentuhan dunia modern. Oleh karenanya dalam waktu enam bulan setelah menjadi menteri agama, Wahid Hasyim mendirikan pendidikan guru agama negeri (PGAN) di hampir setiap Karesidenan, sekolah guru dan hakim agama negeri (SGHAN) di Yogyakarta, Bukittinggi, Bandung, dan Malang, serta mendirikan perguruan tinggi agama Islam negeri (PTAIN) di Yogyakarta.

Ketiga jenjang pendidikan itu berjenjang dari sekolah lanjut pertama, sekolah lanjut atas, dan perguruan tinggi, dan mulai diselenggarakan pada bulan juli 1950. Semua murid dan mahasiswa diberi beasiswa. Mereka dipilih melalui ujian nasional. Jumlah yang dinyatakan

¹² M. Dawam Rahardjo (ed), *Pesantren Dan Pembaruan*, (Jakarta:LP3ES, 1985), Hlm. 15

lulus dibatasi: PGAN di masing-masing Keresidenan 70 murid, SGHA di 4 kota masing-masing 140 murid, dan yang masuk ke PTAIN sebanyak 60 mahasiswa. Lembaga-lembaga pendidikan itu setiap tahun meluluskan alumni yang merupakan hasil ramuan wahid hasyim dengan tradisi pesantren yang dapat terus berkembang, meskipun secara bertahap, kearah kebutuhan modernitas bangsa Indonesia ke masa depan.¹³

Sebelumnya, sejarah perguruan tinggi Islam di Indonesia bermula pada awal 1945 ketika masyumi memutuskan untuk mendirikan sekolah tinggi Islam (STI) Jakarta. Tokoh-tokoh seperti mas Mansur, Wahid Hayim, Abdul Wahab, dan Ki Bagus Hadikusumo adalah para tokoh yang menggagas awal berdirinya PTI. Dengan disponsori masyumi para tokoh sepakat mendirikan STI, yaitu dengan berhasilnya dibentuk suatu panitia “perencana STI” dibawah Pimpinan Moh. HATTA. Panitia inilah yang mengerjakan rencana pelaksanaannya seperti menyusun peraturan umum, peraturan tumah tangga, susunan badan waqaf, dewan pengurus, dan senat STI.¹⁴

Dengan bantuan pemerintah Jepang, STI akhirnya dapat dibuka secara resmi pada tanggal 27 Rajab 1364 H. di saat peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, bertepatan dengan tanggal 8 Juli 1945 di Jakarta. Upacara peresmiannya diselenggarakan di gedung kantor imigrasi pusat, Gondangdia Jakarta.¹⁵

¹³ Zamkhsyri Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, hlm. 159

¹⁴ Lihat Mastudi, dan Marzuki Wahid, *Perguruan Tinggi Agama Islam Di Indonesia; Sejarah Pertumbuhan Da Perkembangan*, (Departemen Agama, Jakarta, 2003), hlm. 22-24

¹⁵ *Ibid*, hlm. 24

Pada mulanya, STI didirikan untuk melatih para ulama-ulama yang berpendidikan baik, yaitu orang yang telah mempelajari Islam secara meluas dan mendalam, dan telah memperoleh standar pengetahuan umum yang memadai seperti dituntut oleh masyarakat dewasa ini.¹⁶ Hal ini sesuai dengan tujuan didirikannya STI, yang pada dasarnya merupakan kebutuhan umat Islam Indonesia akan adanya perguruan tinggi yang memberikan pelajaran dan pendidikan tinggi tentang ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu kemasyarakatan agar menjadi penyiaran agama dan memberikan pengaruh Islam di Indonesia.

Oleh karenanya, sesuai dengan tujuan awalnya pendidikan tinggi Islam adalah tempat yang sangat strategis untuk mengurai benang kusut krisis pemikiran dalam Islam yang berdampak pada stagnasi dan kemunduran peradaban umat Islam, yang dirinya dapat diharapkan berbagai alternative solusi atas problem-problem yang dihadapi umat manusia. Karena pembaruan Islam dalam bentuk apa pun yang berorientasika pada kemajuan, harus bermula dari pendidikan. Oleh karenanya perguruan tinggi Islam merupakan lembaga pendidikan Islam yang strategis untuk mengembangkan tradisi ilmiah umat Islam yang peduli terhadap persoalan-persoalan besar umat dan bangsa.

Dewasa ini, perkembangan jumlah perguruan tinggi Islam negeri begitu pesat, jumlah perguruan tinggi Islam di Indonesia berkembang dengan cepat menjadi 19 STAIN, 25 IAIN, dan 11 UIN, serta perguruan

¹⁶ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara, 1996), hlm. 251

tinggi Islam swasta berjumlah 503 STAIS, 30 institut, dan 96 FAI. Dan mayoritas perguruan tinggi Islam swasta dikelola oleh pesantren.¹⁷

Dari fakta sejarah tersebut, tujuan fundamental dari pesantren, yaitu untuk mendidik muslim agar memiliki pengetahuan agama dan umum yang mendalam. Diteruskan melalui perguruan tinggi keagamaan Islam negeri. Perguruan tinggi yang mempunyai keunggulan dari sisi rasionalitas dan kaya metodologis. maka Perguruan tinggi ini diharapkan menjadi pusat studi agama tingkat tinggi, menjadikan sarjana muslim yang berakhlak tinggi, berkepribadian yang baik, berpengetahuan, dan selalu sadar akan kewajiban agamanya, dalam bahasa Fazlur Rahman sebagai *Intelektualisme Islam* serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Revitalisasi Dan Pembaharuan Pesantren

Sebagai institusi keagamaan tertua di Indonesia, pesantren telah banyak mengalami perkembangan dari waktu-kewaktu sejak sebelum, menjelang dan sesudah kemerdekaan bangsa ini. Kurikulum pesantren yang di zaman dahulu hanya berkisar pada kajian keagamaan, saat ini telah dikembangkan sedemikian rupa hingga dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman. Demikian pula opini masyarakat yang sejak zaman dulu mempercayai pesantren sebagai pusat pembinaan mental, saat ini semakin bertambah dengan menaruh harapan terhadap

¹⁷ Data tersebut diolah dari sistem informasi dan layanan kelembagaan PTKI Diktis kemenag RI dalam <http://diktis.kemenag.go.id/rankingptai/>. Diakses pada 05 April 2017

penyediaan sumber daya manusia yang paripurna dalam segi keilmuan, mental, spiritual dan kepribadian.

Menurut Azra, fenomena ini adalah gambaran bahwa keberadaan pesantren dewasa ini justru semakin dibutuhkan sesuai dengan pergolakan mental bangsa ini yang terbukti tidak cukup diselesaikan dengan penanaman keilmuan (intelektual) belaka, akan tetapi sangat membutuhkan adanya pembinaan mental religious yang tangguh untuk mengimbangi kemajuan teknologi dengan berbagai implikasi negative. Senada dengan itu,¹⁸ Syarif mengatakan bahwa bahwa pendidikan utama dan pertama yang dibutuhkan oleh generasi muda Indonesia adalah pendidikan yang berbasis mental agama yang kuat. Dan untuk itu pesantren adalah jawabannya, mengingkati dipesantren pola internalisasi nilai-nilai ajaran Islam dengan segala keilmuan lainnya.¹⁹ Multi krisis yang melanda bangsa ini membuat para pakar pendidikan kembali menoleh pada pesantren sebagai solusi pemberdayaan pendidikan berkebangsaan dan berkepribadian Islami yang akan membawa nuansa sejuk berbasis hati nurani dalam menyediakan sumber daya manusia untuk mengentaskan krisis tersebut.

Dalam merespon harapan tersebut, Oleh karenanya, Perkembangan dan perubahan zaman dari aspek sosial politik hingga kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, dunia pendidikan Islam khususnya Pesantren mau tidak mau harus melakukan

¹⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, (Jakarta: Logos, 2003), hlm. 53-74

¹⁹ Syarif Hidayatullah, *Rekonstruksi Pemikiran Islam: Alternative Wacana Baru*, Dalam Marzuki Wahid, dkk, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1990), hlm 36

perubahan, Pesantren harus mengembangkan dirinya dan menjadi pusat pendidikan yang bisa menjawab tantangan zaman dengan adanya perubahan sosial yang didorong oleh kemajuan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena santri tidak hanya belajar moral dan ulumul Islam saja, namun adanya pembinaan secara seimbang antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, kemampuan komunikasi, dan tidak buta dengan teknologi. Jadi keunggulan pesantren berupa ilmu-ilmu traditional (agama) perlu diimbangi dengan ilmu-ilmu modern. Pesantren harus dikembangkan ilmu-ilmu traditional dan ilmu-ilmu modern. Disamping itu, pengembangan keilmuannya tidak boleh hanya berhenti dalam tataran teoritis, tetapi harus sampai tataran praktis. Oleh karena itu pengembangan ilmu di pesantren harus mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dari pengetahuan, pengamalan sampai mencapai keterampilan hidup (*life skill*).

Tidak hanya itu, sebagai respon terhadap modernisasi pendidikan Islam dan perubahan sosial ekonomi pada masyarakat, seperti yang diungkapkan Azra maka pembaruan pesantren harus meliputi, *Pertama*, pembaruan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subjek-subjek umum dan *vocational*, *Kedua*, pembaruan metodologi, seperti sistem klasikal, penjenjangan, *Ketiga*, pembaruan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren, diversifikasi lembaga pendidikan, dan *Keempat*, pembaruan fungsi, tak hanya fungsi kependidikan namun juga mencakup fungsi sosial ekonomi.²⁰ Ini semua harus dilakukan sebagai upaya pesantren dalam mempertahankan

²⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernitas Menuju Millennium Baru*, Hlm. 105

survivalitsnya sebagai lembaga pendidikan di tengah masyarakat modern.

Kontribusi Pesantren Dalam Pengembangan Mahasiswa

Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam yang mula-mula muncul di Nusantara, berperan penting sebagai sarana pembangunan dan pengembangan religiusitas masyarakat sekitarnya, pun dalam hal ini Indonesia secara umum karena seiring berkembangnya waktu, pesantren mulai meluas bukan hanya di Jawa. Pengembangan religiusitas masyarakat ini dilakukan salah satunya melalui pengajaran-pengajaran ilmu-ilmu keagamaan.

Pesantren dijadikan sebagai pilihan bagi masyarakat untuk menitipka anaknya pada kyai, dengan tujuan agar setidaknya anaknya nanti mendapatkan pendidikan, khususnya pendidikan agama. Dalam lingkup pendidikannya, pesantren mendidik anak-anak ini dengan berbagai macam kitab kuning, mendidiknya untuk menghafal al-qur'an, mendidik untuk berdisiplin ilmu, serta penanaman moral etik.

Dalam perkembangannya, Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi), dan pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh pikiran-pikiran ulama fikih, hadis, tafsir, tauhid dan tasawuf yang hidup antara abad ke 17-13 masehi. Kitab-kitab yang dipelajari meliputi *Tauhid, Tafsir,*

*Hadis, Fikih, Ushul Fiqh, Tasawuf, Bahasa Arab (Nahwu Sharaf, Balagah, Dan Tajwid), Matik, dan Akhlak.*²¹

Berkaitan dengan hal diatas, dengan keberadaan pesantren secara tidak langsung juga memberikan pengaruh besar terhadap kemampuan mahasiswa PTKIN yang khususnya lulusan pesantren, mahasiswa alumnus pesantren sudah mempunyai modal dalam perkuliahan dalam hal ilmu keIslaman, karena selama belajar di pesantren sudah dikenalkan ilmu-ilmu keIslaman (*Ulumul Islam*) seperti apa yang dijelaskan diatas. Dalam perguruan tinggi agama, kurikulum yang diterapkan “semisal” IAIN ditunjukkan untuk menguasai ilmu-ilmu agama. Pengkajian ilmu agama dilakukan jauh lebih mendalam, bahkan di IAIN dari total SKS yang ada mayoritas adalah mata kuliah ilmu agama.

Oleh karenanya mahasiawa IAIN pada umumnya yang lulusan pesantren lebih cepat mengikuti dan menangkap proses perkuliahan dibandingkan dengan lulusan non pesantren. Disinilah sangat fital dan jelas kontribusi pesantren terhadap sumber daya mahasiswa PTKIN bahwa secara umum pesantren memberikan andil besar dalam pembentukan kemampuan mahasiswa dalam ilmu keIslaman (*Ulumul Islam*)

Selain itu. Pesantren dengan keberadaannya selama beberapa abad silam sampai zaman millennium sekarang, sangat disadari juga sebagai basis pembentukan akhlak dan moral anak bangsa yang Islami. Hal ini tidak dipungkiri dari pola pembinaan pesantren yang

²¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian Tentang Unsur Dn Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 59

kelihatannya memaksakan santrinya untuk taat pada peraturan pesantren, mulai dari bangun pada dini hari untuk tahajud, taat pada waktu shalat wajib, taat pada Pembina, terlebih pada kyai, juga pemberian materi agama yang sistemis, semakin mendukung peran pesantren sebagai penanaman moral.

Dengan model pendidikan yang mana para santri bermukim di pesantren, maka hal ini menjadikan pembinaan dan pengontrolan lebih mudah, khususnya menyangkut perilaku/akhlak santri. Penanaman nilai akhlak kepada santri melalui keteladana yang ditunjukkan para ustad dan kiyai. Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan yang menaruh perhatian besar terhadap pembangunan akhlak para peserta didiknya. Oleh karena itu, bagi pesantren pembangunan akhlak santri di atas segala-galanya. Variabel terbesar keberhasilan pendidikan di pesantren adalah akhlak. Program dan penyelenggaraan pendidikan di pesantren di tanah air umumnya selalu diprioritaskan pada pengembangan akhlak/moral.

Sebaliknya, Perguruan tinggi saat ini yang memang banyak memberikan andil bagi pembanguan SDM nasional. Telah banyak sarjana atau ilmuan dilahirkan oleh perguruan tinggi. Akan tetapi, hal itu mencerminkan keberhasilan dari sisi ilmu pengetahuan. Perguruan tinggi belum mampu, secara optimal membekali sarjannya dari sisi yang lain, yaitu jiwa dan mental yang berirman dan bertakwa. Hal ini di amini oleh Malik Fajar, ia mengungkapkan bahwa perguruan tinggi yang mempunyai keunggulan rasionalitas dan ditambah dengan pengayakan

skill, dalam kenyataannya hanya menghasilkan manusia yang cerdas tetapi kurang mempunyai kepekaan etik dan moral²².

Dari kenyataan ini, maka perlu adanya peran aktif pesantren sebagai benteng moral mahasiswa, pesantren dengan proses pendidikan Islam yang kuat dalam penanaman nilai-nilai melahirkan pribadi mahasiswa yang tangguh secara moral.

Secara umum, Pondok pesantren dapat berperan lebih dinamis bukan hanya karena kemampuan melakukan penyesuaian kultur, tetapi juga karena karakter eksistensinya pondok pesantren telah mampu memainkan peran sebagai palang budaya dalam pengertian yang luas dan positif. Oleh karenanya, pondok pesantren dalam dinamika dan perkembangannya juga dapat menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial. Jadi Secara umum kehadiran pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan yang hanya mentransfer ilmu-ilmu pengetahuan keIslaman dan penanaman moral, namun juga sebagai lembaga penyiar agama dan sosial keagamaan.

Simpulan

Kajian diatas memperlihatkan bahwa peran pesantren sangat besar dalam pengembangan sumber daya mahasiswa PTKIN. Pesantren yang mengajarkan ulumul Islam yang kuat membut para santri yang meneruskan studi ke perguruan tinggi Islam lebih cepat berkembang, karena dasar-dasar ilmu keagamaan sudah diperoleh dari pesantren,

²² A. Malik Fajar, *Sintesa Antara Perguruan Tinggi Dan Pesntren; Upaya Menghadirkan Wacana Pendidikan Alternative*, hlm. 117

tinggal memadukan dengan kajian-kajian kontemporer dan metodologis yang lebih ilmiah. Hal ini juga memberikan kontribusi buat PTKIN itu sendiri, pasalnya PTKIN tidak harus mengajarkan lagi dasar-dasar ilmu keagamaan pada mahasiswa dalam proses perkuliahan. Seperti baca tulis qu'an dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrohah, Hanun, *Pelembagaan Pesantren Asal Usul Dan Perkembangan Pesantren Di Jawa*, Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Informasi Penelitian Dan Diklat Keagamaan, 2004.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, Jakarta: Logos, 2003.
- Bawani, Imam, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam; Studi Tentang Daya Tahan Pesantren Tradisional*, Surabaya: Al-Ikhlis, 1993.
- Dhofier, Zamakhyri, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2011.
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Masjkur, Anhari, *Integrasi Sekolah Ke Dalam System Pendidikan Pesantren*, Surabaya: Diartama, 2007.
- Mastudi, dan Marzuki Wahid, *Perguruan Tinggi Agama Islam Di Indonesia; Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan*, Departemen Agama, Jakarta, 2003.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Rahardjo, M. Dawam (ed), *Pesantren Dan Pembaruan*, Jakarta: LP3ES, 1985.
- Wahid, Marzuki, dkk, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1990.

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Cet.2. Jakarta: Quantum Teaching, 2005.

Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendiikn Islam Di Indonesia*, Jakarta: Mutiara, 1996. Data tersebut dioleh dari Diakses pada 05 April 2017

Internet:

Sistem informasi dan layanan kelembagaan PTKI Diktis kemenag RI dalam <http://diktis.kemenag.go.id/rankingptai/>.